

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus penipuan hingga saat ini masih marak terjadi. Berita-berita tersebut masih sering dijumpai baik di media cetak seperti surat kabar maupun media elektronik seperti TV yang membahas tentang penipuan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan masih banyak lagi kasus penipuan yang sering terjadi, dimana kejujuran sudah menjadi hal yang langka di saat-saat seperti ini.

Ada banyak pelaku kecurangan tidak hanya di pemerintahan tetapi juga di universitas. Guru dan mahasiswa dapat melakukan penipuan di universitas. Kecurangan mahasiswa dapat berupa mencontek saat ujian atau plagiarisme. Plagiarisme adalah berbicara tentang karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Penipuan mahasiswa umumnya hasil dari tuntutan nilai rata-rata (IPK) yang memuaskan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, *whistleblowing* juga penting untuk mencegah terjadinya kecurangan bahkan di kalangan mahasiswa. Contoh pencegahannya seperti meningkatkan pengawasan selama ujian, dapat dilakukan dengan menambah jumlah pengawas ujian dan mengumpulkan semua ponsel dan buku pelajaran siswa dari pengawas ujian sebelum ujian dimulai. Pencegahan juga bisa dilakukan dengan ancaman tidak lulus mata kuliah dimana mahasiswa melakukan kecurangan agar mahasiswa dapat menahan diri untuk tidak melakukan kecurangan.

Salah satu kasus kecurangan di perguruan tinggi akhir-akhir ini adalah kasus dugaan korupsi oleh Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES). Frans Joshua Napitu, mahasiswa bidik misi tahun kesembilan di Fakultas Hukum melaporkan rektor UNNES Fathur Rokhman kepada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada Jumat, 13 November 2020 karena merasa aneh dengan anggaran dana dari maupun luar mahasiswa sebelum dan selama pandemi COVID-19 ini. Frans menyampaikan laporan tersebut langsung ke KPK di Jakarta, dimana Frans memberikan rincian anggaran, lampiran dan data pendukung yang kemudian akan dikembangkan oleh KPK. Namun, pihak Fatur Rokhman menampik tuduhan dirinya melakukan korupsi di bagian anggaran. Universitas menghukum Frans dengan skorsing 6 bulan karena dianggap melanggar kode etik mahasiswa dan merusak reputasi UNNES.

Tindakan yang dilakukan Frans Joshua Napitu termasuk dalam pencegahan *fraud (whistleblowing)*, dalam hal ini Frans Joshua Napitu adalah *whistleblower*. *Whistleblower* sendiri diartikan sebagai orang yang mengetahui adanya suatu tindak pidana (ilegal) yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (grup), yang kemudian melaporkan perbuatan tersebut kepada masyarakat, pihak berwajib atau media massa. Menurut Surat Edaran No. 4 Mahkamah Agung Tahun 2011, *whistleblower* adalah pihak yang melaporkan suatu tindak pidana. Dalam organisasi, *whistleblower* memegang peranan penting karena *whistleblower* dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam organisasi, mencegah organisasi dari kemungkinan terjadinya kerugian akibat kecurangan. Menurut Miceli dan Near

(1985), seseorang dapat memenuhi syarat sebagai *whistleblower* jika memiliki empat karakteristik, yaitu;

- 1) Karyawan atau mantan karyawan perusahaan yang menjadi korban penipuan oleh perusahaannya
- 2) Tidak memiliki wewenang untuk mengubah atau menghentikan penipuan di bawah kendalinya.
- 3) Berwenang atau tidak berwenang untuk melaporkan
- 4) Tidak memegang pekerjaan yang tugasnya melaporkan kecurangan perusahaan.

Namun, menjadi seorang *whistleblower* tidaklah mudah. Seorang pelapor seringkali dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit, seperti tetap setia pada keyakinan jujurnya dan melaporkan kecurangan tersebut, atau tidak melaporkan kecurangan tersebut karena pelakunya adalah orang yang dia kenal, atau pelapor diancam.

Seperti Frans Joshua Napitu, Frans diskors selama 6 bulan karena dianggap melanggar merusak nama baik UNNES. Dengan demikian, UU no. 13 Tahun 2006 Perlindungan Saksi dan Korban, mendorong seseorang menjadi pelapor dan melaporkan kecurangan.

Dalam beberapa penelitian, *locus of control (internal)* ditemukan mempengaruhi seseorang melaporkan kecurangan. Rotter (1966) mendefinisikan *locus of control* sebagai sejauh mana seseorang mengharapkan motivasi atau hasil perilaku bergantung pada penilaiannya sendiri. Robbins & Judge (2008:138) juga beropini bahwa *locus of control* adalah di mana individu percaya bahwa mereka

adalah penentu nasib mereka sendiri. Caroli (2014) dalam (Astuti, 2018), menyatakan bahwa *locus of control* adalah konsep sifat-sifat kepribadian yang memandu persepsi tentang kemungkinan suatu peristiwa terjadi karena perilaku internal individu.

Locus of control terdiri dari 2 jenis, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. Seseorang dengan *locus of control internal* percaya bahwa setiap keberhasilan atau kegagalan dalam hidupnya adalah karena kendalinya sendiri. *Locus of control* dapat berkaitan dengan keputusan individu untuk mencegah kecurangan, dengan kemampuan mengendalikan lingkungan sekitarnya sesuai dengan tujuan atau dikendalikan oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan *locus of control internal* percaya bahwa dia yang mengatur segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik atau buruk. Seseorang dengan *locus of control internal* yang tinggi sering diidentikkan sebagai pekerja keras, berinisiatif tinggi dan selalu berusaha untuk bertanggung jawab dan menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi melalui pemikiran kritis (Solomon & Oberlander, 1974).

Seperti dalam kasus penipuan Rektor UNNES di atas, Frans Josua Napitu, adalah orang dengan *locus of control internal* yang tinggi, karena ia memiliki inisiatif untuk mengumpulkan bukti dan melaporkan sang Rektor terkait dugaan korupsi anggaran di UNNES kepada KPK.

Selain *locus of control (internal)*, beberapa penelitian menemukan bahwa persepsi kontrol perilaku mempengaruhi niat seseorang untuk melaporkan kecurangan. Persepsi kontrol perilaku memiliki konsep sebagai keyakinan individu

tentang ada tidaknya faktor-faktor yang membantu atau menghambat individu untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Keyakinan ini mungkin didasarkan pada peristiwa dan pengalaman masa lalu orang lain. (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa semakin individu mempersepsikan banyak faktor pendukung dan semakin sedikit faktor yang menghambat, semakin besar kontrol yang mereka rasakan atas perilaku, dan sebaliknya, jika individu mempersepsikan sedikit faktor pendukung dan semakin banyak faktor yang menghambat, individu akan merasa sulit untuk melakukan tindakan tersebut.

Selain kedua hal tersebut, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa faktor norma subjektif mempengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Norma subjektif adalah persepsi individu untuk membuat keputusan atau bertindak berkaitan dengan lingkungan sosial individu. Dalam hal ini yang bisa kita sebut dengan lingkungan sosial adalah orang-orang yang dekat dengan individu tersebut, seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, dll. *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa ketika seorang individu merasa bahwa perilaku tertentu disetujui atau direkomendasikan oleh orang lain yang penting baginya, maka orang tersebut akan lebih cenderung melakukan perilaku yang direkomendasikan tersebut (Rasuli, 2018). Sebagai contoh sederhana, ketika orang tua seseorang menyuruhnya untuk selalu bersikap sopan, ramah, jujur dan menghormati orang lain di sekitarnya, terutama orang asing dan orang tua, maka suatu hari ketika dia melihat orang tua berdiri di angkutan umum, maka orang itu akan bersikap hormat dan ramah, memberikan tempat mereka untuk orang yang lebih tua.

Selain ketiga faktor tersebut, ditemukan bahwa faktor etika juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan *whistleblowing*. Etika berasal dari kata Yunani “ethicos” yang berarti sesuatu yang timbul dari kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah arti mengetahui mana yang benar dan mana yang salah (moral) hak dan kewajiban. Secara umum, etika memiliki arti aturan atau norma yang digunakan seseorang dalam berperilaku dan berkaitan erat dengan tindakan benar dan salah dalam situasi sosial. Menurut Franz Magnis Suseno, etika memiliki arti suatu ilmu yang berusaha memperoleh orientasi atau pengetahuan yang memberikan arah dan landasan dalam urusan manusia. Contoh perilaku manusia yang beretika antara lain menyapa orang lain saat bertamu ke rumah lain, meminta maaf jika melakukan kesalahan, mendengarkan orang berbicara tanpa menyela, dan masih banyak lagi tindakan etis manusia lainnya. Etika dalam *whistleblowing*, seperti melaporkan jika mengetahui seseorang berbuat curang, mengetahui bahwa kecurangan itu salah jadi harus dilaporkan.

Selain keempat faktor di atas, ada penelitian yang menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi seseorang saat *whistleblowing*. Sikap adalah penilaian terhadap keyakinan atau perasaan positif dan negatif seseorang ketika melakukan perilaku yang akan ditentukan. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1992), sikap didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak, berpikir dan merasa bahwa ia paling baik dalam menangani objek, ide dan situasi, serta nilai-nilai. Dalam hidup, orang dapat memiliki sikap yang baik atau buruk. Contoh sikap baik dalam kehidupan sehari-hari adalah tanggung jawab terhadap segala sesuatu, beribadah, menghormati orang lain dan masih banyak lagi sikap baik lainnya.

Sedangkan contoh sikap buruk dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa sikap tidak hormat dan tidak menghargai perbedaan antara orang lain, durhaka kepada orang tua dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya milik (Rasuli, 2018) dengan lokasi penelitian yang berbeda yaitu Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian replika ini juga memiliki sampel yang berbeda yaitu mahasiswa aktif program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang angkatan 2017 sampai dengan 2018 yang sudah mengikuti mata kuliah etika bisnis. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menambahkan *locus of control internal* sebagai variabel independen.

Peneliti hanya menambahkan variabel internal *locus of control* tanpa menambahkan variabel *locus of control external* karena menurut peneliti terdapat kesamaan antara variabel *locus of control external* dengan variabel persepsi kontrol perilaku. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zalmi et al., 2019) mengemukakan bahwa *locus of control external* berpengaruh negatif terhadap niat pelaporan, sehingga peneliti hanya menggunakan *locus of control internal* sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Adapun seseorang dengan *locus of control internal*, percaya bahwa apapun yang terjadi dalam hidupnya, baik itu sukses atau gagal, itu semua berasal dari usahanya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti lebih memilih *locus of control internal* sebagai variabel independen dalam penelitian ini, karena mereka percaya bahwa mahasiswa dengan *locus of control internal* akan percaya bahwa mereka mampu menentukan nasib mereka sendiri. Peneliti percaya bahwa

mahasiswa dengan *locus of control internal* umumnya aktif, bertanggung jawab dan giat dan menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan yang baik untuk mencegah penipuan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Locus of Control Internal*, Persepsi Kontrol Perilaku, Faktor Norma Subjektif, Etika dan Sikap Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan *Whistleblowing* (Studi pada Program Studi Akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *locus of control internal* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah faktor norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*?

4. Apakah etika berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*?
5. Apakah sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibahas di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *locus of control internal* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk mengetahui apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk mengetahui apakah faktor norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*.
4. Untuk mengetahui apakah etika berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*.

5. Untuk mengetahui apakah sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak universitas terkait faktor apakah yang berpengaruh terhadap niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing* sehingga pihak universitas manapun tidak hanya dari Universitas Katholik Soegijapranata Semarang saja dapat mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing* sehingga pihak universitas dapat mendukung niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing* dan dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif agar mahasiswa pun tidak takut dalam melakukan *whistleblowing*.

1.4.2. Bagi Mahasiswa dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran untuk mahasiswa dari universitas manapun dan juga untuk pembaca umum agar dapat mengetahui faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing*.

1.4.3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang serupa atau variabel yang hampir sama.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab 1 - Bab ini berisi tentang latar belakang yang mengawali munculnya *whistleblowing* dan penjelasan dari variabel-variabel yang ingin diteliti sehingga peneliti dapat merumuskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab 2 - Bab ini berisi teori dan tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab ini juga berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian ini dan pengembangan hipotesis dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 - Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel yang akan digunakan. Bab ini juga menjelaskan tentang jenis dan sumber data dari variabel yang akan digunakan pada penelitian ini, serta metode pengumpulan data seperti apakah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan.

Bab 4- Bab ini berisi tentang analisis dari data yang sudah berhasil diperoleh dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan

Bab 5- Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dibuat untuk memahami lebih dalam lagi seperti apakah hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan membantu peneliti untuk lebih memfokuskan diri pada penelitian yang sedang dilakukan.

Banyaknya kecurangan yang terjadi, mengawali munculnya *whistleblowing*. Dalam *whistleblowing*, orang yang melaporkan kecurangan atau melakukan *whistleblowing* disebut dengan *whistleblower*. Dalam realitanya, ada banyak hal yang mendorong seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. 5 di antaranya adalah *locus of control internal*, persepsi kontrol perilaku, norma subjektif, etika dan sikap.

Penelitian ini menggunakan *locus of control internal*, persepsi kontrol perilaku, faktor norma subjektif, etika dan sikap sebagai variabel independen.

Variabel *locus of control internal* adalah variabel independen yang digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kah *locus of control internal* seseorang dalam niat melakukan *whistleblowing* dan apakah *locus of control internal* dapat berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Variabel persepsi kontrol perilaku digunakan untuk mengetahui apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Variabel norma subjektif adalah variabel independen yang digunakan untuk mengetahui apakah norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Variabel etika adalah variabel independen yang digunakan untuk mengetahui apakah etika berpengaruh positif terhadap niat melakukan

whistleblowing.. Variabel sikap adalah variabel independen yang digunakan untuk mengetahui apakah sikap berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini menggunakan “niat mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katholik Soegijapranata Semarang dalam melakukan *whistleblowing*” sebagai variabel dependen.



Gambar 1. 1

Kerangka Berpikir Penelitian

